



**BENTUK PENYAJIAN TARI SI'RU DI PULAU  
KODINGARENG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik  
sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan

**DEVIYANA IRNAMAYA SAKIR**  
**098204166**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul :

### **“BENTUK PENYAJIAN TARI *SI’RU* DI PULAU KODINGARENG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR”**

Atas Nama Saudari:

Nama	: Deviyana Irnamaya akir
Nim	: 098204166
Program studi	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Seni dan Desain

Telah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan pada ujian skripsi.

Makassar,      Juli 2013

## **PEMBIMBING**

1. **Dra. Sumiani, M.Hum** (.....)

2. **Johar Linda, S. Pd. M.A** (.....)

1. Ketua  
Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn ( )
2. Sekretaris  
Khaeruddin. S.Sn., M.Sn ( )
3. Pembimbing I  
Dra. Sumiani HL., M.Hum ( )
4. Pembimbing II  
Johar Linda, S. Pd. M.A ( )
5. Penguji I  
Dra. Hj. Heriyati Yatim., M.Pd ( )
6. Penguji II  
Rahma M., S.Pd., M.Sn ( )

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deviyana Irnamaya Sakir

Nim : 098204166

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Topik Skripsi : Bentuk Penyajian Tari *Si'ru* Di Pulau Kodingareng  
Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila pernyataan terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, Juni 2013  
Yang membuat pernyataan,

Deviyana Irnamaya  
Sakir

Nim : 098204166

# MOTTO

Setiap Detik akan ku lakukan  
yang terbaik yang ku bisa,  
dan  
pada akhirnya ku hanya mengharap  
ridho dan rahmat dariNYA

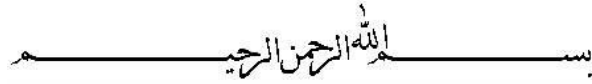
*kupersembahkan karyaku ini untuk:  
ayah bundaku tersayang di Surga,  
saudariku Noviana, dan keluarga besarku,  
serta orang-orang yang senantiasa  
menyayangiku dengan tulus dan  
melengkapi kekurangan dalam hidupku.*

## ABSTRAK

**DEVIYANA IRNAMAYA SAKIR** 2013, Bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Tari *Si'ru* dan bentuk penyajiannya. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: 1) Studi Pustaka, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Pendokumentasian, keempat teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu dan sampai pada saat penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) Latar belakang terciptanya *Si'ru* berawal dari ketertarikan Sangkala' Dg. Buang mendengar bunyi khas dari *si'ru* dan memainkannya di atas perahu saat Sangkala' Dg. Buang dan teman-teman merasa bosan mencari ikan di laut 2) Bentuk penyajian Tari *Si'ru* meliputi: a) Pelaku (penari) Tari *Si'ru* ditarikan dalam bentuk kelompok, biasanya ditarikan oleh enam penari wanita karena dalam penyajiannya ini banyak gerakan yang berpasangan dan disesuaikan oleh syair lagu ayo dendang '*Annangki sipa'jogekang bau*' yang artinya berenam kita menari bersama. b) Ragam Gerak Tari *Si'ru* ada tiga yaitu: yaitu Seri I jalan biasa, Seri II, membuat lingkaran besar, Seri III duduk. c) Pola lantai yang digunakan berbentuk berdiri sejajar, berdiri berhadapan, lingkaran, dan segitiga. d) Musik pengiring Tari *Si'ru* terdiri dari gendang Makassar, gong, dan kannog-kannong, adapun nyanyian yang mengiringinya yaitu : Illi- illigo (lagu yang berbahasa Bajo) dan Ayo Dendang (lagu ini berbahasa Makassar). e) Kostum dan tata rias yang digunakan Tari *Si'ru* terdiri dari Baju *lakbu* (baju Melayu) dan *lipa sabbe* (sarung sutera) dipadukan dengan aksesoris yaitu kalung *kolara'* (kalung kecil), *bangkara'* (anting-anting) dan *ponto lakbu* (gelang panjang). Untuk Rias yang digunakan para penari Tari *Si'ru* adalah rias cantik. f) Properti yang digunakan dalam Tari *Si'ru* ini adalah empat buah *si'ru* (sendok). g) Tempat Pertunjukan Tari *Si'ru* biasa ditarikan di tempat mana saja yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan.

## KATA PENGANTAR.



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sekalipun tidak luput dari berbagai tantangan dan hambatan.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sendratasik, Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun atas dorongan, bantuan bimbingan dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat teratasi. Untuk itu penulis berkesempatan untuk menyampaikan atau menghanturkan banyak terimah kasih kepada :

1. Prof. Dr. Aris Munandar, M. Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd selaku Ketua Prodi Sendratasik yang selalu memberikan arahan dan masukan.
4. Dra. Sumiani M.Hum selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan ibu dalam memberikan waktu, tenaga, serta masukan-masukan selama masa perkuliahan maupun

dalam penyusunan skripsi ini. Dari Bu Nini saya mendapatkan banyak hikmah yang bisa saya pelajari untuk bekal hidup kedepannya.

5. Johar Linda, S. Pd, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran memberikan arahan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar terutama pada Jurusan Sendratasik Program Studi Sendratasik.
7. Seluruh Staf Administrasi yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. H. Adnan Madjid, Ismail, Hamka, Adira, Dawani selaku narasumber, pemusik dan penari yang memberikan informasi yang penulis butuhkan selama penelitian dan telah meluangkan waktunya untuk mempertunjukan Tari *Si'ru* dan seluruh masyarakat serta staf kelurahan Pulau Kodingareng yang telah memberikan informasi tentang Pulau Kodingareng
9. Kedua orang tua penulis, (Almarhum Muh. Sakir dan Almarhumah Sukaena) yang telah membuatku hadir didunia ini dan telah mengajarku arti ketegaran yang sebenarnya. Ayah dan Bunda Salam rinduku buatmu di Surga.
10. Keluarga besar penulis khususnya Sukmawati A.Ma dan Muh. Syarif Nakku, yang telah bersedia merawat dan membesarkan penulis, terima kasih saya ucapkan atas segala dukungan baik materi, moril dan do'a yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini.



11. Noviana Astuti Irna Sakir, adik yang sangat penulis sayangi, semoga Allah SWT selalu bersama kita.
12. Keluarga besar Pondok Aryad Inri, Asmi, Ayu, Heni, dan Inna Terima kasih selama ini yang selalu mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Terkhusus penulis ucapkan terima kasih kepada orang terdekat penulis Randika Dhani Saputra yang dengan setia dan sabar mendengar keluh kesah penulis serta memberi semangat dan dukungan serta rela meluangkan waktunya selama perkuliahan dan penulisan skripsi sehingga penulis menyelesaikan studinya.
14. Dewan senior dan teman-teman di MPAS MIMESIS, terima kasih telah mengajakku berpetulang serta memberikan informasi keberadaan tari-tari tradisional di Pulau Kodingareng
15. Teman-teman seperjuangan “SCORPION 09” terima kasih telah menemani dan melengkapi kekuranganku selama ini.

Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama dari penulis sendiri dan semoga bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin. . .

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

Makassar, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir ....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Variabel Penelitian .....	20
B. Desain Penelitian.....	21

C. Definisi Operasional Variabel.....	21
D. Sasaran dan Informan .....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	23
F. Teknik Analisis Data .....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	28
B. Pembahasan Hasil Peneltian .....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

Judul gambar	Halaman
Gambar 1: Skema Kerangka Pikir.....	19
Gambar 2: Skema Desain Penelitian .....	21
Gambar 3: Dermaga Pulau Kodingareng .....	28
Gambar 4: Pencipta Tari <i>Si'ru</i> .....	32
Gambar 5: Ragam gerak hormat .....	35
Gambar 6: Ragam gerak seri I .....	36
Gambar 7: Ragam gerak seri I seluruh badan .....	37
Gambar 8: Ragam gerak seri II .....	37
Gambar 9: Ragam gerak seri II seluruh badan .....	38
Gambar 10: Ragam gerak seri III .....	39
Gambar 11: Ragam gerak seri III seluruh badan .....	40
Gambar 12: Pola 1 .....	44
Gambar 13: Pola 2 .....	45
Gambar 14: Pola 2a .....	45
Gambar 15: Pola 3 .....	46
Gambar 16: Pola 3a .....	46
Gambar 17: Pola 3b .....	47
Gambar 18: Pola 3c .....	47
Gambar 19: Pola 4.....	48
Gambar 20: Pola 4a .....	48
Gambar 21: Pola 4b .....	49

Gambar 22: Pola 5 .....	50
Gambar 23: Pola 5a .....	51
Gambar 24: Gendang Makassar .....	53
Gambar 25: Gong .....	53
Gambar 26: Kannong-kannong .....	54
Gambar 27: Kostum lengkap .....	60
Gambar 28: Baju <i>la'bu</i> .....	60
Gambar 29: <i>Lipa' sabbe</i> .....	61
Gambar 30: Kalung <i>kolara'</i> .....	61
Gambar 31: <i>Bangkara'</i> .....	62
Gambar 32: <i>Ponto la'bu</i> .....	62
Gambar 33: Rias Tari <i>Si'ru</i> .....	64
Gambar 34: properti <i>si'ru</i> dimasa lalu .....	65
Gambar 35: Properti <i>si'ru</i> dimasa sekarang .....	66

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I Daftar pertanyaan
2. Lampiran II Daftar Biodata Informan
3. Lampiran III Dokumentasi
4. Lampiran IV Persuratan
5. Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dilandasi oleh toleransi hidup yang tinggi. Indonesia juga memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Adat istiadat yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh sifat budaya itu yang keberlangsungannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Adat istiadat ini yang kemudian menjadi aset budaya nasional yang berciri khas dari keberadaan budaya masyarakat Indonesia yang beragam.

Adat istiadat atau tradisi di kalangan anggota masyarakat Indonesia sangat beragam. Di Sulawesi Selatan, setiap kabupaten, kecamatan dan desa memiliki corak tradisi dan adat istiadat tersendiri menurut kebudayaan masing-masing yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Hal ini menandakan ciri khas atau kebudayaan daerah lokal tersendiri, yang dimiliki oleh Sulawesi Selatan, khususnya di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Pulau Kodingareng dikenal memiliki tradisi

dan kebudayaan yang senantiasa dijunjung tinggi dan dijaga kelestarian nilai-nilai luhurnya.

Masyarakat Pulau Kodingareng merupakan masyarakat yang memiliki kesetiaan menjaga dan melestarikan tradisi kebudayaan leluhurnya. Keyakinan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Bagi masyarakat Pulau Kodingareng menjunjung tinggi budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai luhur dalam menjunjung akses kebudayaan. Salah satu akses dalam mengungkapkan kebudayaan adalah dalam wujud kesenian.

Kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai dengan kemampuan tertentu yang mempunyai bentuk-bentuk dapat dilukiskan oleh pendukungnya dan dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan dan karenanya dapat meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan. (Budhisantoso 1981: 24)

Sesungguhnya, kesenian adalah ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal, tidak hanya menjadi milik orang tertentu, tetapi melainkan menjadi kebutuhan orang lain. Kesenian tidak hanya diikat oleh waktu masa lalu, tetapi juga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masa kini. Kesenian bagi suatu masyarakat harus dinikmati oleh pemiliknya. Salah satu bentuk kesenian yang dikembangkan pada masyarakat Pulau Kodingareng adalah berbagai macam tari tradisi yang dimilikinya. Tari-tari tradisi yang berasal dan berkembang di pulau Kodingareng yaitu: Tari Pammasari, Tari Galaganjur,



Tari Parappung Tude, Tari Si'ru, Tari Puju, dan Tari Bantang. Namun perkembangan karya tari ini tidak terlepas dari kreativitas pemiliknya.

Bentuk adanya kreativitas tersebut, di antaranya karena keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis budaya daerahnya. Kesenian daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayahnya. Sehingga demikian ia mengandung sifat atau ciri khas masyarakat tradisional pula. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat, oleh karena itu kesenian tradisional dikemas secara sederhana sesuai dengan keadaan lingkungannya. Setiap seni tradisi yang ada dan berkembang dalam masyarakat memiliki sifat ciri khas dari pemiliknya. (Hidayat, 2011: 20)

Tari *Si'ru* ini merupakan salah satu tari tradisi yang mendapat pengaruh keragaman budaya Indonesia, sehingga Tari *Si'ru* mempunyai kekhasan di antaranya pada gerak, kostum, rias dan properti pada pertunjukannya. Kata '*Si'ru*' berasal dari bahasa Makassar yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'sendok'. Sendok ini berfungsi sebagai properti dalam tarian. Dalam pertunjukan Tari *Si'ru* masing-masing penari menggunakan dua pasang sendok dan disetiap gerakan tariannya, sendok tersebut dibunyikan mengikuti alunan musik pengiring. Tari *Si'ru* berkembang pada tahun 1970-an di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Dewasa ini *Tari Si'ru* adalah salah satu bentuk

kesenian, yang keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai salah satu kesenian tradisional di Pulau Kodingareng.

Kenyataan sekarang, keberadaan Tari *Si'ru* selama dua dekade ini sudah sangat jarang dipentaskan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya pengaruh modernisasi pada selera masyarakat Pulau Kodingareng, dan adanya kesenjangan peyaluran keahlian/*transfer skill* antara masyarakat yang tahu dan benar-benar ahli dalam tarian tersebut dengan para generasi muda generasi yang dapat memberikan kontribusi untuk berperan aktif dalam mempertahankan dan melestarikan Tari *Si'ru*. Faktor lain yang menyebabkan yaitu karena minimnya perhatian dari pemerintah setempat dalam memberikan fasilitas sarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan tarian tersebut, sehingga sampai saat sekarang para generasi muda di Pulau Kodingareng hanya tahu tentang nama dari Tari *Si'ru* itu sendiri, namun tidak mengetahui dan memahami tentang bentuk cara penyajian Tari *Si'ru* tersebut.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: “***Bentuk Penyajian Tari Si'ru di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar***” sebagai salah satu usaha pelestarian seni tradisional dan kebudayaan daerah.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap pelaksana tentunya tidak terlepas dari adanya masalah yang perlu dipecahkan atau dicari jawabannya sesuai dengan masalah tersebut, hal yang menjadi letak permasalahan akan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang dan keberadaan Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini senantiasa diharapkan berorientasi pada suatu tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan jelas tentang:

1. Latar belakang dan keberadaan Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
2. Bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi generasi muda agar dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Indonesia, khususnya tentang jenis tari tradisional di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu upaya untuk memberikan motivasi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap seni tari tradisional khususnya Tari *Si'ru* yang ada di Pulau Kodingareng Makassar Sulawesi Selatan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap objek yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan inventarisasi khususnya tari tradisi di Pulau Kodingareng.
5. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang bermaksud melengkapi kekurangan yang berhubungan dengan seni budaya khususnya seni tari tradisi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana mestinya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Dalam Penelitian ini menggunakan buku-buku acuan yang dapat mendukung skripsi ini, sehingga dapat dikatakan masih orisinal dan buku-buku tersebut yaitu:

Buku yang disusun oleh Munasiah Najamuddin (1982) yang berjudul *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, buku ini memuat tentang pengertian seni tari, tari klasik tradisional, asal mula terjadinya tari, metode, falsafah tari, dan rumpun tari Sulawesi Selatan yang terdiri dari 4 etnis yaitu Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Soedarsono (1989) dalam buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Buku tersebut memuat tentang elemen-elemen dasar komposisi Tari yang meliputi meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, dan perlengkapan-perengkapan. Buku berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*

(2011) yang ditulis oleh Dr. Sumaryono, M.A, buku ini menjelaskan penerapan teori-teori antropologi berkaitan dengan kajian-kajian tari. Dalam arti, studi kasus dan contoh-contoh fenomena tari dalam kehidupan masyarakat sebagai objek kajiannya adalah yang terjadi di Indonesia, jenis-jenis tari yang hidup dan berkembang di Indonesia, terutama tari-tari tradisi.

Beberapa buku tersebut di atas belum ada yang memuat tentang Tari *Si'ru*, maka dapat dikatakan bahwa skripsi ini orisinil. Berikut beberapa pendapat para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

#### 1. Pengertian seni tari

Apabila membahas tentang tari, maka yang pertama yang harus dikaji adalah pengertian tari itu agar tidak keliru dalam menafsirkannya. Pada hakekatnya tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat yaitu sebagai hiburan, upacara adat dan alat komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapatlah hidup dan berkembang serta tumbuh sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan manusianya.

Beberapa ahli baik dalam negeri maupun luar negeri mendefinisikan pengertian tentang tari, antara lain Soeryadiningrat yang mengemukakan bahwa “Tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyian diatur menurut irama lagunya, ekspresi wajah diserasikan dengan isi dari makna tariannya” (Nadjamuddin, 1982: 15).

Seorang pengamat tari dari India yaitu Kamaladevi Chatopadhaya yang mengatakan bahwa “Tari adalah gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu” (Rusliana 1986 : 10).

Charlotte Bara mengungkapkan penghayatannya sebagai penari bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang dan bukan juga lukisan, melainkan ia adalah manusia yang bergerak (Wardhana, 1990: 8).

Corrie Hartong ahli tari Belanda mengemukakan bahwa Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk ritmis dari badan di dalam ruang (Rusliana, 1986: 10). Apabila mempelajari lebih banyak lagi definisi tentang tari, maka dapat ditemukan perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang sifatnya sangat prinsipil. Hal itu disebabkan karena perbedaan dalam cara dan sudut pandangan yang menyebabkan perbedaan pula di dalam penilaian terhadap suatu karya tari, sehingga oleh suatu golongan, apa yang dianggapnya sebagai suatu kemajuan, justru bagi pihak yang lain menganggapnya sebagai suatu kemunduran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas bila dikaji dan diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tari adalah tekanan emosi dalam tubuh dan ekspresi dari jiwa manusia yang dituangkan dalam bentuk-bentuk gerak tubuh yang teratur dan yang ritmis atau indah yang disesuaikan dengan irama musik di dalam ruang dan waktu tertentu.

## 2. Tari Tradisional

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 959), tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia dan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Menurut Munasiah Najamuddin dalam bukunya *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (1982: 13) bahwa tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu: a. Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koregrafi secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah sangat jarang dipentaskan dan



jarang dijumpai keberadannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja. b. Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerakannya maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsasawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang, c. Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari Rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetika yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik (Humardani, 1983: 6)

Tari tradisional sebagai warisan budaya yang menjadi milik, ciri, identitas serta kepribadian suatu wilayah. Tari tradisional pada umumnya merupakan salah satu sumber penciptaan tarian baru, berdasarkan pola tradisi yang ada dan sebagai unsur budaya yang perlu dibina. Dapat menunjang pertumbuhan kebudayaan nasional secara potensial dan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya di dalam membentuk program pemerintah demi keberhasilan pembangunan masyarakat. Tradisi dilandasi kepercayaan keagamaan, sehingga melahirkan yang mewarnai kehidupan bangsa. (Soedarsono, 1977: 79)

Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan bersifat sederhana dan kadang tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya

tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tari tradisional adalah tarian yang memiliki ciri khas tertentu serta aturan-aturan yang dipengaruhi oleh kehidupan dan adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri.

### 3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Bentuk penyajian tari meliputi gerak, pelaku/penari, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. (Larasati, 2008: 8)

Menurut Soedarsono, elemen-elemen dasar tari meliputi desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan. Terkait dalam bentuk penyajiannya

Tari *Si'ru* merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur di dalamnya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangannya akhirnya adalah elemen yang paling penting (Soedarsono 1989: 88) Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti. (Sumber: Online Pepenk. 2012. pengantar pengetahuan tari I)

b. Desain Lantai

Menurut *La Meri* (Soedarsono, 1989: 19) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari.

Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

c. Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1985: 22).

Secara umum masyarakat sudah tahu bahwa pasangan dari seni tari adalah musik sebagai iringannya. Keduanya merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Antara seni tari dan seni musik sebagai iringannya pada kenyataannya berasal dari sumber yang sama yakni dorongan atau naluri ritmis manusia. Seni tari menggunakan media utama gerak, suasananya tidak bisa hidup dan tidak bermakna tanpa hadirnya musik sebagai iringannya.

Musik iringan tari adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam penggarapan tari yang merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab tari dan musik iringan tari merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar tari adalah gerak, ritme dan melodi (Soedarsono, 1985: 22)

Rangsang ide iringan tari biasanya diperoleh dari diri penari (rangsang internal). Seiring perkembangan saat ini, seringkali musik iringan tari lebih bersifat eksternal atau iringan tari yang dilakukan oleh orang lain sebagai pengiringnya. (Sumber:online Adi. 2012. Interdendensi antara seni tari dan musik iringannya)

d. Tata Rias dan Busana

### 1) Tata Rias

Tata rias adalah usaha mengubah wajah dari bentuk asalnya (Wahirah, 1992: 30). Tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan. Tata rias wajah atau make-up yang anda kenal sekarang ini, secara relatif merupakan hasil penemuan abad modern. Pada zaman dahulu, seni tari tidak begitu mengindahkan seni tata rias wajah, yang penting sampai pada tujuannya saja. Biasanya, untuk menegaskan maksud atau tujuan dipergunakan topeng dengan berbagai ukuran atau rias muka yang tidak tampak wajar, sehingga sering tampak terlampaui tebal dengan garis-garis yang kurang halus. (Sumber: online Syafir. 2012. Unsur estetis tari dalam tata rias dan busana). Fungsi pokok tata rias adalah mengubah penampilan seorang pemain dari karakternya sendiri menjadi karakter tertentu yang merupakan tuntutan skenario dengan bantuan rias wajah.

### 2) Tata Busana atau Kostum

Tata busana atau kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tari. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi pemegang peran dan memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara satu pemain dengan pemain lain terutama peran-peran kelompok. Pemilihan

dan pemakaian busana bertalian erat dengan kegunaan busana dan tidak terlepas dari gerak tari. Gerak-gerak melebar dapat didukung dengan busana yang cukup longgar karena akan memberi keleluasaan gerak, bahkan sering terjadi kesan gerak ringan sebagai akibat lambaian busana yang longgar dapat memperindah sebuah karya tari. Akan tetapi, busana yang terlalu longgar dan terlalu banyak macam warnanya akan mengganggu keleluasaan gerak dan merusak gerak. (Sumber: online Eny. 2009. Pengaruh pengetahuan tata teknik pentas).

e. Properti atau perlengkapann

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana, dalam tari tradisi beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari. Sebagaimana properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tari-tarian bersangkutan. (Sumaryono, 2006: 104)

Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari di atas panggung. Misalnya: keris, gada, payung, sendok, dan sebagainya. Pada prinsipnya, yang disebut dengan properti tari itu adalah benda yang dibawa atau dimainkan oleh penari tetapi kategori suatu benda apakah itu properti

tari atau bukan, tidak bisa hanya dilihat dari konteks peristiwa atau waktunya.

f. Tempat Pertunjukan atau Arena Pentas

Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Pada dasarnya ada tiga jenis arena pentas yang paling banyak dikenal di Indonesia, yakni:

1) Panggung Procenium

Panggung procenium adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* dan di bagian atas ada teaser. Bentuk panggung ini dulunya dibawa orang-orang Belanda ketika hendak ingin mementaskan pertunjukan di Indonesia. Jenis panggung ini sampai kini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga kesenian, atau bahkan seni pertunjukan tradisi kita yang menggunakannya. Misalnya, seni pertunjukan Janger/Damarwulan, Wayang Orang, Ludrug, dan sebagainya. (Sumber: Pepenk.2012.pengantar pengetahuan tari I)

2) Pendopo

Arena ini sudah lama menjadi arena pertunjukan di Jawa khususnya. Pendopo ini asalnya digunakan untuk seni pertunjukan di istana Jawa. Ciri bentuk yang sangat khas adalah adanya tiang penyangga bangunan yang sering disebut *saka*. Pendopo ini banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga pemerintah di

Jawa dari Lurah hingga Gubernur. (Sumber: Pepenk. 2012. pengantar pengetahuan tari I)

### 3) Arena Terbuka

Adalah panggung atau arena pertunjukan yang bentuknya terbuka tanpa diberi atap. Jenis arena ini memiliki bentuk yang beragam, bisa berupa tanah lapang, amphi teater, halaman pura di Bali, panggung yang dibuat terbuka berada di tengah lapang, dan sebagainya (Sumber: Pepenk. 2012. pengantar pengetahuan tari I)

Tempat pelaksanaan Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar biasanya dipentaskan di mana saja, yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan.

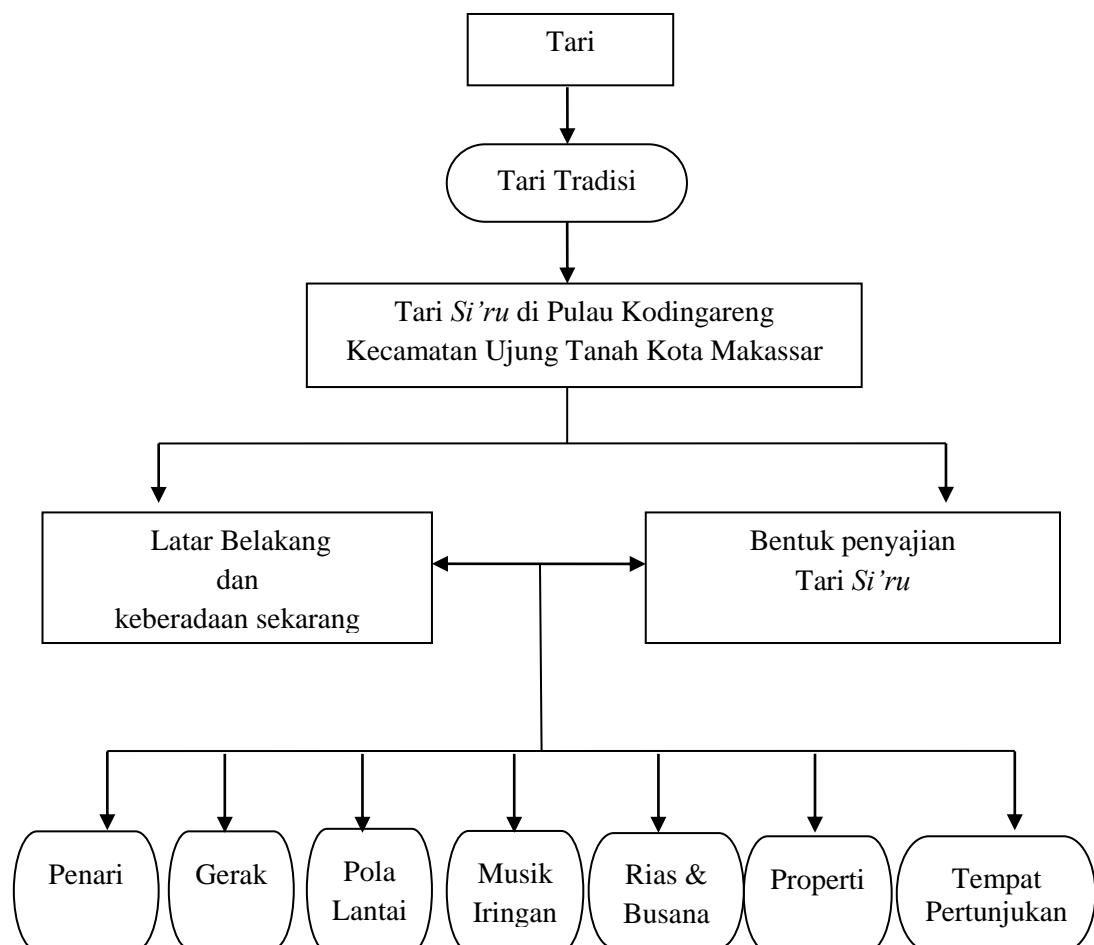
Dari keenam elemen tari ini tidak selalu hadir bersamaan dalam sebuah tarian, kadang ada tarian yang tidak menggunakan properti atau yang lainnya. Kelima hal ini setidaknya sering kita temui dalam berbagai tari. Oleh karenanya penulis merinci keenam hal ini merupakan unsur yang terdapat dalam tarian.

## B. Kerangka Pikir

Pelaksanaan penelitian ini, hal yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu tentang tari, tetapi dalam penelitian ini tari yang akan diteliti tentang suatu tari tradisi, yaitu Tari *Si'ru* yang berada di Pulau Kodingareng



Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng perlu ditinjau dari berbagai unsur sehingga pemahaman yang didapatkan lebih jelas. Hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu latar belakang dan keberadaan sekarang yang satu sama lain saling berhubungan dengan bentuk penyajian, sehingga dan dalam bentuk penyajiannya juga melibatkan berbagai unsur yang saling terkait antara satu dan yang lainnya, unsur-unsur yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: penari, gerak, pola lantai, musik iringan, rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Dengan membaca serta memahami konsep atau teori yang telah diuraikan di atas dengan acuan atau landasan berfikir maka dapatlah dibuat skema yang dijadikan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008: 3). Dengan metode penelitian peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukannya berhasil atau tidak. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa. “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti data mengumpulkan data penelitiannya” (Arikunto 2002: 136)

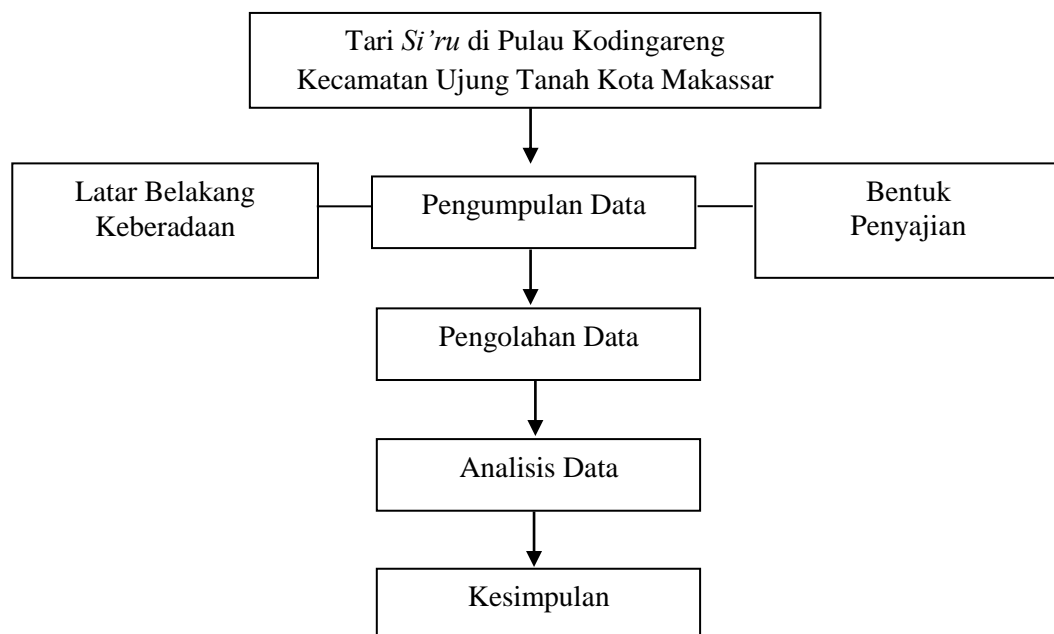
#### **A. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam Tari *Si'ru* adalah :

1. Latar belakang dan keberadaan Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
2. Bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

## B. Desain Penelitian

Lebih jelasnya mengenai tentang penelitian tari ini, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Desain Penelitian

## C. Definisi Operasional Variabel

Penjelasan terdahulu telah dijelaskan variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang dan keberadaan yang dimaksud adalah asal usul tari tersebut dan keberadaan saat ini di Pulau Kodigareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
2. Bentuk penyajian yang dimaksud adalah wujud tari tersebut saat disajikan yang komponen-komponenya meliputi: penari, gerak tari, pola lantai, musik iringan tari, rias dan busana tari, properti dan tempat pertunjukan.

#### **D. Sasaran Dan Informan**

##### **1. Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Kodingareng karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti beberapa hal dari Tari *Si'ru* dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Tari *Si'ru* yang berada di Pulau Kodigareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar ini, belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu peneliti berharap Tari *Si'ru* nantinya dapat dijadikan sebagai sumber materi dalam pembelajaran tari daerah setempat untuk Pulau Kodingareng sendiri.

##### **2. Informan**

Adapun yang menjadi bahan informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (Bpk. Adnan Madjid) dan pemerintah

setempat (Lurah Pulau Kodingareng Bpk. Jalaluddin) dan seniman pelaku: pemusik (Bpk Ismail, Dg. Suburi) dan penari (Ibu Adira, Dawani, Farida, Rosma) yang mengetahui informasi tentang latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

##### **1. Studi Pustaka**

Untuk memperoleh data penelitian yang berfungsi sebagai bahan penguatan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti berusaha mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari berbagai sumber bacaan yang berupa dokumen, naskah dan karya ilmiah, maupun buku-buku yang menunjang dengan pembahasan penelitian. Sehubungan dengan hal ini, peneliti memperoleh data dalam penelitian ini dari perpustakaan tempat di mana peneliti menjalani studi pendidikan saat ini yaitu perpustakaan Fakultas Seni dan Desain UNM, data dari internet/website, dan data dari tempat penelitian yaitu di kantor lurah Pulau Kodingareng dan di rumah keluarga Pencipta Tari *Si'ru*

Adapun data yang diperoleh dari perpustakaan FSD UNM yaitu tentang seni dan seni tradisi, bentuk penyajian tari dan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Data yang diperoleh dari internet/website berupa karya ilmiah tentang seni tari, bentuk penyajian tari dan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Data yang diperoleh di tempat penelitian yaitu di kantor lurah tentang keberadaan letak geografis Pulau Kodingareng dan sosial budaya masyarakat Pulau Kodingareng dan di rumah keluarga Sangkala' dg. Buang berupa, foto, lukisan dan naskah syair lagu yang mengiringi Tari *Si'ru*.

## 2. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal ini sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.

Metode Observasi secara umum terbagi 2 yaitu: partisipasi dan non partisipasi, di dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 teknik tersebut, teknik partisipasi digunakan saat terjun langsung, merasakan dan ikut berbaur ditengah masyarakat yang menjadikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang akan diteliti, sedangkan non partisipasi digunakan di perpustakaan, dimana gejala-gejala kehidupan yang diamati di lapangan dicarikan rujukan-rujukan yang menjelaskan lewat buku-buku/kepustakaan yang sesuai dan mendukung pada topik penelitian.

### 3. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara. Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden/informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk mengubah atau pun mempengaruhi pendapat responden. Dengan metode wawancara penulis secara langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber atau responden untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian mengenai latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Menurut Kuntjara (2006: 67) menjelaskan bahwa “wawancara merupakan proses pencarian data tentang diri subjek. Wawancara

dapat dilaksanakan secara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur”. Peneliti melakukan tanya jawab dengan narasumber dan tokoh masyarakat yang berkompeten, berupa pedoman wawancara (terlampir) berbentuk pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan teratur sesuai dengan masalah yang diteliti agar mendapatkan data dan keterangan yang akurat.

#### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian ini untuk memperoleh data visual serta membantu dalam penulisan guna memperoleh fakta, serta mengkaji dokumen termasuk di dalamnya catatan, buku, dan lain-lain.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen yang gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2008: 329)

Penelitian peneliti mendapatkan dokumen berupa foto, lukisan pencipta Tari *Si'ru* yaitu Sangkala' Dg. Buang, dan foto penari pemusik Tari *Si'ru* di tahun 1984.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini berupaya untuk mendeskripsikan tentang data-data



di lapangan, dan setelah seluruh data terkumpul peneliti akan melakukan proses pengolahan data lalu di analisis secara rinci.

Metode yang digunakan dalam penelitian kebudayaan akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan naturalis atau penelitian kualitatif. Alasannya karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan dari pada suatu jawaban yang bisa digeneralisir secara umum (Kuntjara 2006: 3)

Secara umum penelitian deskriptif itu sangat sederhana yaitu mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data untuk menjawab masalah, perumusan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Dalam perumusan masalah, pertimbangan utama adalah tentang keberadaan masalah itu sendiri. Masalah penelitian deskriptif terkait dengan situasi nyata yang sedang dihadapi. Demikian halnya dengan penelitian ini, masalah terkait dengan situasi yang dihadapi pada saat sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan ini untuk memperoleh gambaran tentang berbagai hal yang terdapat pada Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Hal-hal yang ingin diketahui yaitu latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

Pemilihan metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan kepada alasan bahwa penelitian tentang kesenian seperti judul penelitian yang dilakukan ini akan mengarah pada pengertian-pengertian secara lebih mendalam dan khusus atas kajian fakta-fakta di lapangan.

## **BAB IV**

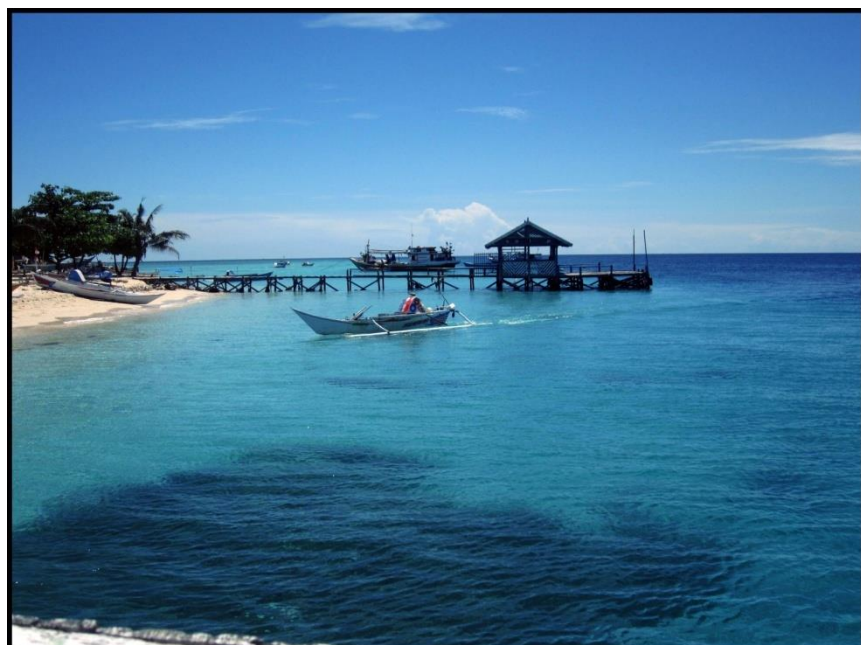
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diurai dua hal yaitu hasil penelitian data dan pembahasan hasil penelitian

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

##### **1. Keadaan geografis dan sosial budaya**

Kodingareng adalah nama salah satu di antara sekian banyak pulau-pulau yang bertebaran bagaikan mutiara menghiasi selat Makassar dan Pulau Kodingareng merupakan salah satu tempat wisata pulau eksotis yang sering di kunjungi warga Makassar.



Gambar 3: Dermaga *Pulau Kodingareng*  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Secara geografis pulau ini terletak pada posisi antara 5° 8' 54" LS (lintang selatan) dan antar: 28 ° 15' 53" BT (bujur timur) yang berbatasan dengan Pulau Kodingareng Keke di sebelah utara dan di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Samalona. Jarak Pulau Kodingareng dari darat sekitar 15,05 km, dan menempuh waktu sekitar 90 menit perjalanan untuk sampai di pulau Kodingareng Kota Makassar, Luas wilayah pemukiman di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar adalah 48 Ha Wilayah administrasi terbagi atas enam RW. Adapun nama dari tiap-tiap RW itu, yakni RW satu dan RW enam yaitu Kampung Ujung, RW dua Kampung Mandar, RW tiga Kampung Jammeng, RW empat Kampung Cina dan Kampung Tengah dan RW lima Kampung Bayo/Bajo dan Kampung Tengah. Perairan sebelah Timur, Utara dan Selatan memiliki kedalaman diatas 20 meter dengan jarak antara lebih kurang 0,2 mil sedangkan perairan disebelah Barat pada jarak kurang lebih 4,5 mil dari pantai mempunyai kedalaman 20 meter. Sementara untuk pemandangan bawah pulau kita dapat melihat pemandangan, seperti : bulu babi, ubur-ubur, kepiting, cumi-cumi, bintang laut, beberapa jenis ikan, seperti: tenggiri, ikan ekor kuning, kerapu dan belawas/sejenis baronang. (Sumber: Laporan Profil kelurahan pulau Kodingareng. 2011)

Terdapat Dermaga atau tempat penyebrangan yang terdapat di jalan Penghibur yaitu Dermaga Tumbak Kayu Bangkoa yang di apit oleh Hotel Pantai Gapura dan Hotel Makassar Golden adalah tempat penyeberangan ke pulau Kodingareng dengan tarif Rp 10.000,00 perorang dengan menggunakan kapal yang berukuran menengah dan mampu mengangkut sekitar 50 orang atau lebih. Hanya tiga buah kapal yang biasa parkir di Penyeberangan Tombak Kayu Bangkoa menuju Pulau Kodingareng dan hanya sekali dalam sehari yaitu pada jam 11.00 wita, di khawatirkan ombak yang cukup besar di atas pukul 12.00 wita. Menurut buku administrasi jumlah penduduk Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar pada akhir bulan maret 2013 berjumlah 4437 jiwa. Laki-laki 2219 Perempuan 2218.

Pulau Kodingareng terdapat beberapa sarana dan prasarana umum seperti TK Masjid dan mushollah dua buah, Sekolah Menengah Atas (SMA Citra Bangsa), Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 38 Makassar), Sekolah Dasar (SD Inpres Negeri Kodingareng), puskesmas, dan taman baca masing-masing satu buah, tetapi layanan listrik di Pulau Kodingareng sangat kurang karena masyarakat hanya dapat menikmati pada saat malam hari dengan setiap malamnya mendapatkan giliran listrik dengan durasi waktu enam jam. Penduduk Pulau Kodingareng adalah orang-orang yang berasal dari beberapa golongan etnis yaitu: Makassar, Bajo, Mandar, Bugis, Jawa, dan Cina, tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar dan mayoritas beragama Islam. Mata

pencarian penduduknya adalah nelayan, pedagang keliling dan sebagian ada yang berprofesi sebagai PNS dan pembuat kapal. Daerah ini merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan pariwisata bahari (wisata pulau, taman laut dan pantai) yang memiliki objek wisata yang dapat dijadikan tempat refreking dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat serta sumber investasi Pulau Kodingareng.

## **2. Latar belakang keberadaan Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar**

Latar belakang terciptanya Tari *Si'ru* menurut Ismail (pemain musik Tari *Si'ru*) mengatakan, bahwa awal terciptanya Tari *Si'ru* belum diketahui secara pasti, namun Tari *Si'ru* ini mulai berkembang di tahun 1970-an, dan yang melatarbelakangi terciptanya Tari *Si'ru* berawal dari ketertarikan Sangkala' Dg. Buang (Waangkak) mendengar bunyi khas dari *Si'ru* dan memainkannya di atas perahu saat Sangkala' Dg. Buang dan teman-teman merasa bosan mencari ikan di laut, dan pada saat itu pula keinginan salah satu seniman di Pulau Kodingareng itu menyadari potensi kesenian yang berada di Pulau Kodingareng cukup besar dengan membentuk grup dengan nama ***Lolobayo***, yang beranggotakan Dadi Ramli, Majid, Ismail, Walantik, Wakkaik dan Abidin, grup ini kemudian menciptakan tarian yang sampai saat ini menjadi aset seni tari Pulau Kodingareng. Tari *Si'ru* adalah salah satu di antaranya.

Tarian *Si'ru* di pengaruhi oleh suku Bajo dan suku Makassar, pengaruh dari suku Bajo sangat terasa pada musik iringannya yang menggunakan syair yang berbahasa Bajo Dan pengaruh dari suku Makassar yaitu dari musik iringannya yang juga menggunakan bahasa Makassar, kostum, dan nama tarian itu sendiri yaitu Tari *Si'ru*, kata *si'ru* berasal dari bahasa Makassar yang mempunyai arti yaitu sendok. Sendok ini berfungsi sebagai properti dalam tarian. Dalam pertunjukan Tari *Si'ru* masing-masing penari menggunakan dua pasang sendok disetiap gerakan tariannya.



Gambar 4: Sangkala' Dg. Buang  
Pencipta Tari *Si'ru*  
(Sumber: Dokumen pribadi keluarga Sangkala' Dg. Buang, 1984)

Tari *Si'ru* merupakan tarian warisan leluhur masyarakat Kodingareng, Pada tahun 1970an tari ini mulai diajarkan ke warga setempat, hingga tahun 1982 Tari *Si'ru* mulai dipentaskan di Kota

Makassar, Pak Majid selaku kepala sekolah SD Kodingareng dan Pak Dadi Ramli selaku guru olahraga mereka berdua adalah pemusik sekaligus sebagai koordinator atau manajer pertunjukan dan Sangkala' Dg. Buang sebagai pemusik dan pencipta tarian yang selalu berusaha memperkenalkan budaya masyarakat Pulau Kodingareng hingga keluar daerah. Dulunya kesenian di Pulau Kodingareng sangat berkembang khususnya musik dan tari tradisionalnya sehingga menarik perhatian bagi pemerintah dan seniman Kota Makassar untuk mengembangkan kesenian tradisonal yang berada di Pulau Kodingareng khususnya Dinas Pariwisata dan kebudayaan yang pada saat itu Ny. Munasiah Nadjamuddin dan pemimpin sanggar Batara yaitu Andi. Ummu yang tertarik untuk mengembangkan kesenian tradisonal di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Namun kenyataan sekarang, keberadaan Tari *Si'ru* selama dua dekade ini sudah sangat jarang dipentaskan atau bisa dikatakan hampir punah, hal ini dikarenakan karena adanya perubahan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya termasuk pergeseran nilai pandangan generasi muda tentang bentuk-bentuk corak hiburan lainnya dibandingkan dengan daya tarik tarian tradisional.

### **3. Bentuk Penyajian Tari *Si'ru***

Tari *Si'ru* ini merupakan salah satu tari tradisi yang mendapat pengaruh keragaman budaya Indonesia, Kata '*Si'ru*' berasal dari bahasa Makassar yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu 'sendok'.

Sendok ini berfungsi sebagai properti dalam tarian sehingga dalam bentuk penyajian Tari *Si'ru* mempunyai kekhasan pada gerak, kostum, dan properti yang digunakan, gerakan yang ditarikan terlihat sangat sederhana namun Tari *Si'ru* memiliki makna dibalik kostum dan keunikan properti yang digunakan. Tempat pelaksanaan Tari *Si'ru* biasa di pertunjukkan di panggung prosenium dan arena, tempat pertunjukan disesuaikan dengan pada saat apa dan dimana acara tersebut diadakan. Adapun durasi yang digunakan dalam Tari *Si'ru* kurang lebih tujuh menit.

Awal terciptanya hingga saat ini, Tari *Si'ru* berfungsi sebagai Tari tontonan yang bersifat hiburan. Adapun bentuk penyajian Tari *Si'ru* yang akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini, di antaranya: penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, musik iringan, kostum, tata rias.

#### **a. Penari**

Tari *Si'ru* ditarikan dalam bentuk kelompok, biasanya ditarikan oleh enam penari wanita karena dalam penyajiannya ini banyak gerakan yang berpasangan dan disesuaikan oleh syair lagu ayo dendang '*Annangki si pajogekang bau*' yang artinya berenam kita menari bersama. Menurut penuturan narasumber bahwa dalam Tari *Si'ru* tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi penari. Dalam arti bahwa siapa saja yang mau ikut menari. Soal usia dalam menarikan Tari *Si'ru* tidak ada batasan yang penting dalam menarikan Tari



*Si'ru* Penari harus bisa memainkan sendok itu dengan teknik yang baik agar bunyi yang dihasilkan oleh permainan sendok terdengar kompak dan selaras dengan iringan musik tari.

#### **b. Ragam Gerak**

Tari *Si'ru* memiliki tiga ragam gerak, yaitu Seri I jalan biasa, Seri II, membuat lingkaran besar, Seri III duduk, Adapun ragam dan uraian gerak Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng adalah sebagai berikut. Adapun deskripsi gerak sebagai berikut :

##### **1) Hormat**

Setelah berjalan memasuki arena pentas penari memberi hormat, dengan posisi duduk, kepala tertunduk dan kedua tangan berada di depan dada penari.



Gambar 5: Hormat  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

2) Seri I, jalan biasa



Gambar 6: Seri 1  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Penari memasuki panggung dengan posisi tangan kanan diayunkan ke depan diikuti dengan kaki kanan dan tangan kiri diayunkan ke belakang diikuti dengan kaki kiri, lalu pergelangan tangan diputar sambil sendok dimainkan dengan mengikuti tempo irama alunan musik.



Gambar 7: Seri 1 seluruh badan  
(Dokumentasi Deviyana Irmamaya Sakir, 2013)

3) Seri II, membuat lingkaran besar



Gambar 8: Seri 2  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Posisi penari berjalan melingkar dengan gerakan memutar mengikuti arah jarum jam, kedua tangan naik turun sejajar dengan pundak penari penari sambil sendok dimainkan.



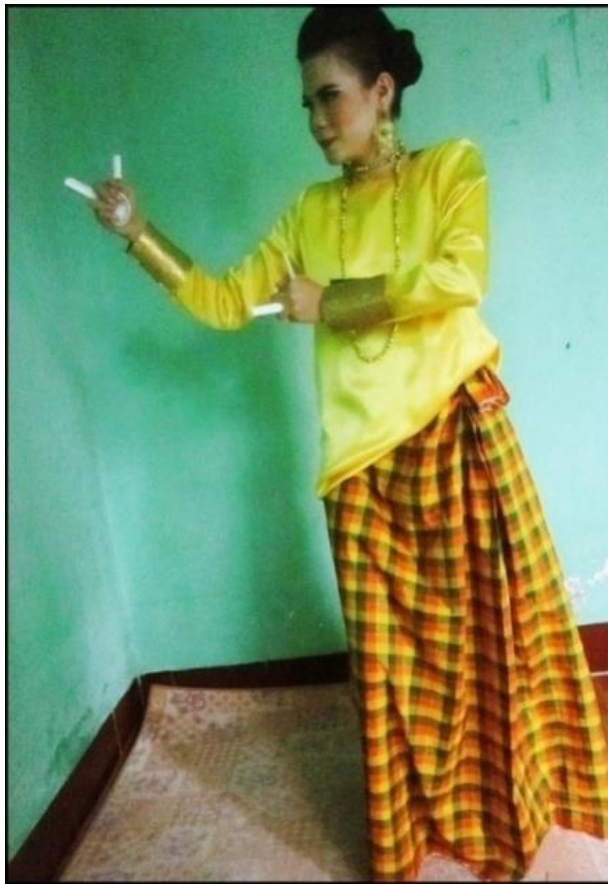
Gambar 9: Seri 2 seluruh badan  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

4) Seri III, duduk



Gambar 10: Seri 3  
(Dokumentasi Deviyana Irmamaya Sakir, 2013)

Penari dengan gerakan tangan kesamping kanan posisi awal tangan kanan berada di atas dan tangan kiri berada di bawah lalu penari perlahan duduk sambil diikuti dengan perubahan posisi tangan kanan berada di bawah dan tangan kiri berada di atas dan sebaliknya.



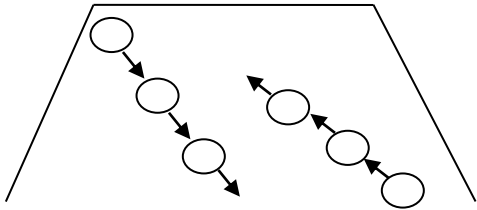
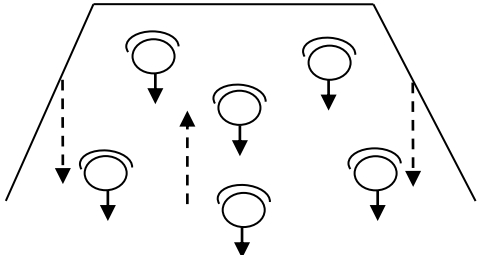
Gambar 11: Seri 3 seluruh badan  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

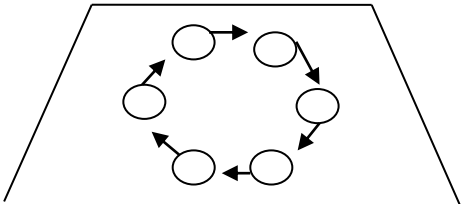
**c. Pola Lantai**

Untuk lebih memperjelas ketiga ragam di atas, berikut ini penulis akan memperlihatkan masing-masing pola lantai tersebut, sebagai berikut :

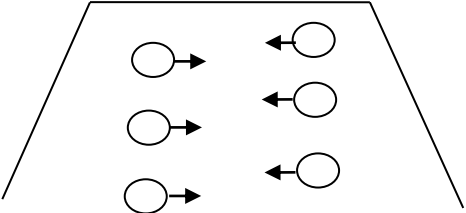
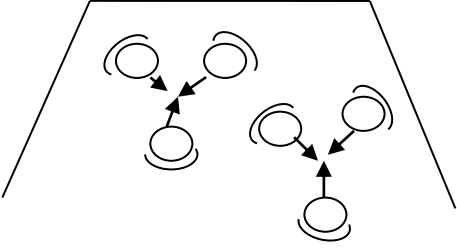
Keterangan :

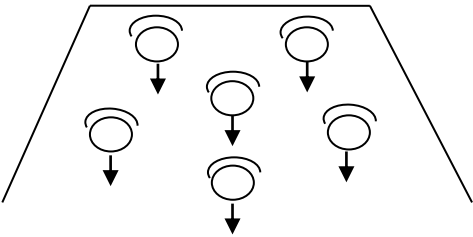
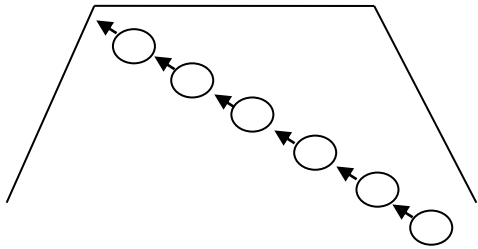
- 1) ○ : Penari
- 2) ↘ : arah hadap penari
- 3) ○ : Posisi duduk
- 4) -----▶ : Berjalan

NO	POLA LANTAI	NAMA RAGAM
1.		Posisi awal Ragam I, Penari berjalan memasuki arena pentas dengan hitungan 2x8
2.		Seri 1 Penari memberi hormat, lalu berdiri dan penari yang berada ditengah melangkah 4x ke belakang dan 4x ke depan sedangkan penari yang berada disamping melakukan gerakan yang sebaliknya dengan hitungan yang sama, sebanyak

		2x
3.		<p>Seri 2 Penari berjalan melingkar sebanyak 2x putaran,</p> <p>Seri 3 Penari perlahan duduk , lalu badan penari diarahkan kesamping kanan dan kiri dengan tempo permainan si'ru yang cepat, hitungan 1x8, lalu perlahan berdiri dan kembali melakukan gerakan awal yaitu penari berjalan melingkar dengan gerakan ragam 2</p>



4.		<p>Seri 1</p> <p>Penari berjalan kedepan lalu berbalik kembali ke tempat semula dengan hitungan 1x8 sebanyak 2x., kemudian</p> <p>Seri 2</p> <p>penari berjalan melingkar sebanyak 1x putaran. Lalu membentuk pola lantai baru</p>
5.		<p>Seri 3</p> <p>Penari perlahan duduk , lalu badan penari diarahkan kesamping kanan dan kiri dengan tempo permainan si'ru yang cepat, hitungan 1x8, lalu perlahan berdiri dan melangkah melingkar 2x dengan gerak ragam seri 1,</p>

		<p>lalu berjalan membentuk pola lantai baru.</p>
6.		<p>Seri 1</p> <p>Penari memberi hormat penutup.</p> <p>Lalu perlahan penari berdiri dan berjalan ke luar arena</p>
7.		<p>Seri 1 (selesai / pulang)</p>

### Gambar Pola Lantai

Pola lantai adalah garis lantai yang dibentuk dan lintasi oleh penari, dalam hal ini pola lantai Tari *Si'ru* sangat sederhana yakni berbentuk saf atau berdiri sejajar, berdiri berhadapan, lingkaran, dan segitiga dengan memainkan *si'ru* atau sendoknya.

### Pola 1



Gambar 12: Penari memasuki tempat pertunjukan dengan gerak ragam seri satu (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 2



Gambar 13: Penari membentuk pola lantai 2 lalu memberi hormat (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 2a



Gambar 14: Penari berdiri dengan gerak ragam seri satu  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 3



Gambar 15: Penari membentuk pola melingkar, melangkah mengikuti arah jarum jam dengan ragam gerak ragam seri dua  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 3a



Gambar 16: Sendok mengarah ke luar dengan gerakan gerak ragam seri dua (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)  
Pola 3b



Gambar 17: Sendok mengarah ke dalam dengan gerakan gerak ragam seri dua (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 3c





Gambar 18: Penari dengan level rendah/duduk memainkan sendok dengan tempo yang cepat dengan gerakan gerak ragam seri tiga (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 4



Gambar 19: Penari membentuk pola lantai baru dengan gerak ragam seri satu (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 4a



Gambar 20: Penari berjalan kedepan dan saling berpindah tempat  
(Dokumentasi Deviyana Irmamaya Sakir, 2013)  
Pola 4b



Gambar 21: Penari berpindah posisi dan berbalik ke kiri lalu berjalan kembali ke posisi semula (Dokumentasi Deviyana Irmamaya Sakir, 2013)

Pola 5





Gambar 22: Penari membentuk pola lantai baru dengan gerak ragam seri tiga (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Pola 5a



Gambar 23: Penari perlahan berdiri dengan gerak ragam seri dua, lalu melangkah melingkar sebanyak 2x putaran dengan gerak ragam seri satu, kemudian penari kembali ke posisi pola 2 memberi hormat, lalu berjalan keluar meninggalkan tempat pertunjukan (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

#### d. Musik Pengiring

Musik pengiring merupakan salah satu kebutuhan utama tari, karena berfungsi sebagai pengiring, pembentuk suasana dan dapat memperkuat tekanan gerak tari yang nantinya berpengaruh terhadap imajinasi penonton. Semenjak pertumbuhannya tari senantiasa diikuti oleh iringan musik baik itu yang berasal dari suara atau vokal manusia maupun dari benda-benda lain.

Penggarapan suatu tarian membutuhkan pemikiran mengenai keindahan gerak serta maksud dan tujuan harus seimbang, sehingga musik sebagai pengiringnya dapat selaras dan serasi dengan apa yang diungkapkan oleh gerak-gerak tari tersebut. Fungsi musik dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu memberi irama (membantu mengatur waktu), memberi ilusi dan gambaran suasana, membantu dan mempertegas ekspresi gerak. Penyemangat bagi penari yang kadang-kadang mengihlami.

Berdasarkan jenis tariannya, maka musik iringan Tari *Si'ru* menggunakan alat musik tradisi. Ritme atau pola irama musik Tari *Si'ru* bersifat dinamis, kadang mengalun perlahan dan kadang pula cepat. Irama gerak Tari *Si'ru* disesuaikan dengan ritme musik. Para penabuh gendang, gong dan kannong-kanong harus menyelaraskan bunyi alat musik yang dibawakan. Sehingga kesesuaian dan kesuksesan irama iringan musik Tari *Si'ru* ini tergantung kekompakan para pengiringnya. Pola instrumen gendang hanya

menggunakan satu pola, dan bunyi kannong-kannong menggunakan satu pola. Setiap di satu kali pola gendang diikuti dengan bunyi gong. Adapun alat musik tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 24: Gendang Makassar terbuat dari kayu yang ukurannyabundar memanjang yang dililiti rotan sehingga kayu tersebut kuat dan juga dililiti dengan kulit kambing atau kulit kerbau yang sudah dikerangka sehinggabunyiya lebih nyaring. Itingan gendang sangt berperan dalam Tari *Si'ru*, karena menentukan ritme atau ketukan tari tersebut. (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 25: *Gong Gentung* adalah gong yang terbuat dari besi yang bentuknya bundar dan ditengahnya terdapat bentuk cembung yang jika dipukul menghasilkan bunyi yang besar. *Gong gentung* artinya gong yang tergantung. (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 26: kannong-kannong terbuat dari besi yang bentuknya bundar yang mirip dengan gong tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil dan berjumlah dua (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

5) Nyanyian yang mengiringi Tari *Si'ru*

Ada dua nyanyian yang mengiringi Tari *Si'ru* yaitu illi-illigo dan ayo dendang. Lagu illi-illigo dinyayikan pada saat penari memasuki dan meninggalkan arena pentas dan lagu ini merupakan lagu yang berbahasa Bajo. Sedangkan Lagu ayo dendang dinyanyikan saat penari menarikan Tari *Si'ru* dan lagu ini merupakan lagu yang berbahasa Makassar dengan Pola, nyanyian ini di ulang 2x kali dengan putaran disetiap 1 paragraf syair lagu kembali di syair paragraf pertama

### **ILLI – ILLIGO**

*Illi illigo gogo illimalligo*

*Gogogo illi maligo. . . 2x*

*Daun kapak bodaun raya*

*Ditapoje botaburea.*

Artinya:

*Illi-illigo gogogo illi malligo*

*Gogogo illimalligo*

Buah pinang, daun sirih

Dipuji ditanah kelahiranku...

### **AYO DENDANG**

*Ayo dendang, dendang lari dendang 2x*

*Ala dila salamu lilla*

*Si cantik manis lagumu*

*Ala ri dendang dendang lari dendang. . .*

*Annangki si pajogekang bau*

*Tena lombo tena caddi sayang*

*E aule kontu raukang*

*Si Gallungan memang tongi*

*ala ri dendang dendang lari dendang. . .*

*Anjo paleng ri Kodingareng*

*Nia' bungunna mabaji sayang*

*Erajale lonna nija'ne' nakilinta bunting lombo*

*Ala ri dendang dendang lari dendang. . .*

*Tulolonna Kodingareng sayang*

*Nia' kebbo' nia' le'leng sayang*

*Erajale keboka muno le'lenga marisi battang*

*Alaa ri dendang, dendang lari dendang.*

**Artinya:**

*Ayo dendang, dendang lari dendang.....2x*

*Ala Dila Salamu Llla*

Si cantik manis lagumu

*Ala ri dendang, dendang lari dendang. . .*

Ber enam kita menari bersama

Tidak ada yang besar, tidak ada kecil sayang

E aulee itu akar rotan

Betul-betul serasi

*Ala ri dendang, dendang lari dendang. . .*

Ternyata di Kodingareng

Ada sebuah sumur yang sangat baik sayaang

Erajale ayo cepat mandi supaya menikah  
meriah

*Ala ri dendang dendang lari dendang. . .*

Anak gadis Kodingareng sayang

Ada putih dan ada yang hitam sayang

Yang putih mematikan, dan yang hitam  
membuat sakit perut

*Ala ri dendang dendang lari dendang. . .*

Tari *Si'ru* menggunakan pola iringan syair sebagai berikut :

No	Gerak	Pola Iringan syair
1.	<b>Pola 1</b>  Penari berjalan memasuki tempat pertunjukan, lalu membentuk pola 2 dan memberi hormat	<b><i>Lagu illi-illigo</i></b>
2.	<b>Pola 2</b>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari memainkan <i>si'ru</i></li> <li>- Penari perlahan berdiri</li> <li>- Penari yang berada di tengah melangkah kebelakang dan penari yang disamping melangkah kedepan</li> <li>- Penari yang berada di tengah melangkah kedepan dan penari yang disamping melangkah kebelakang</li> <li>- Penari yang berada di tengah melangkah kebelakang dan penari yang disamping melangkah kedepan</li> <li>- Penari yang berada di tengah melangkah kedepan dan penari yang disamping melangkah kebelakang</li> </ul>	<b><i>Lagu ayo dendang</i></b>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paragraf 1 baris 1</li> <li>- Paragraf 1 baris 1</li> <li>- Paragraf 1 baris 2</li> <li>- Paragraf 1 baris 3 dan 4</li> <li>- Paragraf 2 baris 1</li> <li>- Paragraf 2 baris 2</li> </ul>
3.	<b>Pola 3</b>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari berjalan melingkar</li> <li>- Penari perlahan duduk</li> <li>- Penari perlahan berdiri lalu kembali berjalan melingkar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paragraf 2 baris 3-5</li> <li>- Paragraf 1</li> <li>- Paragraf 3 baris 1 dan 2</li> <li>- Paragraf 3 baris 3 dan 4</li> <li>- Paragraf 1 dan 4</li> </ul>
4.	<b>Pola 4</b>  <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari saling berhadapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paragraf 1</li> <li>- Paragraf 2 baris 1 dan 2</li> </ul>





Kostum yang dipakai dalam Tari *Si'ru* banyak dipengaruhi oleh budaya melayu, yang pada dasarnya desain busana yang dipergunakan oleh penari adalah salah bentuk tari orang Bajo (*turije'ne Mangkasara*). Dengan penempatan warna yang lebih mengacuh pada warna kuning yang mencerminkan kekhasan masyarakat suku Bajo di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. tetapi waktu penelitian, penari Tari *Si'ru* tidak menggunakan kostum aslinya karena adanya kesalahan teknis, sehingga para penari hanya menggunakan kostum apa adanya



Gambar 27:

Kostum lengkap Tari *Si'ru* dan kostum yang dipakai saat penelitian  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Kostum dan perlengkapan yang dikenakan para penari Tari *Si'ru*  
dalam penampilanya dapat dilihat secara mendetail di bawah ini:



Gambar 28: Baju melayu (*baju la'bu*) disebut baju melayu karena bajunya panjang dan berlengan panjang, baju ini digunakan dengan warna yang tidak lepas dari ciri khas suku Bajo di Pulau Kodingareng (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 29: Lipa' sabbe (sarung sutera) artinya sarung (lipa') yang bahannya dari sutera (sabbe). Adapun motif dari sarung atau *lipa' sabbe Mangkasara* yang terdiri dari *cura' caddi* (kotak kecil) dan *cura' labba* (kotak besar). Tetapi dalam penampilan Tari *Si'ru* menyesuaikan kebutuhan seni pentas (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 30: Kalung kecil (rante kolara'), terbuat dari logam atau kuningan dengan bentuk berbiji-biji yang dikenakan dileher penari secara memanjang. (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 31: Anting-anting (bangkara') jenis anting yang terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata yang dipakai di daun telinga, ini sebagai pelengkap busana yang dipakai dalam Tari *Si'ru* (Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



Gambar 32: Gelang Panjang (ponto lakbu) adalah gelang panjang yang terbuat dari kuningan atau logam yang melilit pada kedua pergelangan tangan penari (Dokumentasi Deviyana Irmamaya Sakir, 2013)

#### **g. Tata Rias**

Secara umum dalam seni menata wajah dikenal dua macam rias berdasarkan bentuknya, yaitu: 1) Rias realis adalah rias yang masih mengikuti bentuk-bentuk wajah manusia yang ideal, sedangkan 2) Rias Non Realis cenderung merubah wajah manusia menjadi wajah-wajah binatang, atau lain sebagainya. Berdasarkan fungsinya, seni rias dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori. Beberapa kategori rias tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa cabang yang juga mempunyai anak-anak cabang. Pembagian itu adalah: 1)



rias sehari-hari; 2) rias adat; 3) rias fotografi; dan 4) rias seni pertunjukan. (Sumiani 1988: 40)

Rias yang digunakan para penari Tari *Si'ru* adalah rias cantik untuk memperjelas dan mempertegas wajah penari, untuk rias rambut dirapikan dengan menggunakan model rambut di bagian depan mengembang sedikit, di tambah hiasan bunga di bagian samping kanan kepala penari. Tetapi saat penelitian bentuk tata rias yang digunakan para penari Tari *Si'ru* hanya memakai rias yang sederhana dengan rambut disisir dan diikat rapi, hal ini dikarenakan panari Tari *Si'ru* tidak ingin lagi menggunakan rias yang cantik yang biasa mereka pakai saat mentas di masa lalu dengan alasan umur mereka yang sudah tua, jadi mereka hanya menggunakan bedak tabur dan sedikit lipstik.



Gambar 33: Rias Tari *Si'ru* dan rias Tari *Si'ru* saat penelitian  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

#### h. Properti

Properti merupakan semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan penampinan tatanan suatu garapan atau karya tari yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Properti yang digunakan dalam Tari *Si'ru* ini adalah empat buah *si'ru*. Kata *Si'ru* berasal dari bahasa Makassar yang berarti sendok. Jadi Tari *Si'ru* atau tari sendok dapat diartikan yaitu tari yang menggunakan sendok sebagai properti utamanya.

Sendok yang digunakan pada saat itu ialah sendok yang dipergunakan untuk makan bubur, yang terbuat dari keramik, berwarna putih dan berhias ukiran berwarna biru, sendok ini dipilih karena dapat menghasilkan bunyi yang khas serta bunyinya yang lebih keras dibandingkan sendok yang terbuat dari bahan lain, dan lebih aman dan nyaman ketika dipergunakan. Sendok ini hanya digunakan pada saat pementasan karena dikhawatirkan akan pecah. Dan pada saat ini Sendok ini hanya tersisa lima buah di Pulau Kodingareng



Gambar 34: Properti *si'ru* dimasa lalu  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)

Sedangkan sendok yang digunakan pada saat latihan yaitu sendok yang berbahan aluminium, sendok ini dipilih karena bahannya tidak dikhawatirkan pecah dan lebih tahan lama, meskipun memiliki suara yang berbeda dari sendok yang digunakan pada saat pementasan.

Sendok dibawah ini khusus dibawa ke tempat penelitian, atas permintaan dari para penari Tari *Si'ru*, hal ini dikarenakan keterbatasan sendok keramik yang ada di Pulau Kodingareng.



Gambar 35: Properti *si'ru* dimasa sekarang  
(Dokumentasi Deviyana Irnamaya Sakir, 2013)



## B. Pembahasan hasil penelitian

Tari *Si'ru* diciptakan oleh Sangkala' Dg. Buang (Waangkak) yang berawal dari ketertarikan mendengar bunyi khas dari *Si'ru* dan memainkannya diatas perahu saat Sangkala' dg. Buang dan teman-teman merasa bosan mencari ikan dilaut, namun awal tahun munculnya belum diketahui secara pasti, tetapi Tari *Si'ru* ini mulai berkembang di tahun 1970-an, dan pada saat itu pula keinginan salah satu seniman di Pulau Kodingareng itu menyadari potensi kesenian yang berada di Pulau Kodingareng cukup besar dengan membentuk grup dengan nama ***Lolobayo***, yang beranggotakan Dadi Ramli, Majid, Ismail, Walantik, Wakkaik dan Abidin. Perkumpulan ini kemudian membuat beberapa tarian yang sampai saat ini menjadi aset seni tari Pulau Kodingareng. Tari *Si'ru* adalah salah satu diantaranya. Tarian ini dipengaruhi oleh suku Bajo dan suku Makassar, pengaruh dari suku Bajo sangat terasa pada musik iringannya yang menggunakan syair yang berbahasa Bajo. Pengaruh dari suku Makassar antara lain dari syair iringannya yang juga menggunakan bahasa Makassar. Nama tarian itu sendiri yaitu Tari *Si'ru*, berasal dari bahasa Makassar yang mempunyai arti yaitu sendok, yang berfungsi sebagai properti dalam tarian tersebut. Dalam pertunjukan Tari *Si'ru* masing-masing penari menggunakan dua pasang sendok. Namun kenyataan sekarang, keberadaan Tari *Si'ru* selama dua dekade ini sudah sangat jarang dipentaskan atau bisa dikatakan hampir punah , hal ini

dikarenakan karena adanya perubahan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya termasuk pergeseran nilai pandangan generasi muda tentang bentuk-bentuk corak hiburan lainnya dibandingkan dengan daya tarik tarian tradisional.

Penyajian Tari *Si'ru* ditarikan dalam bentuk kelompok, biasanya ditarikan oleh enam penari karena dalam penyajiannya tarian ini banyak gerakan yang berpasangan dan disesuaikan oleh syair lagu ayo dandang '*Annangki si pajogekang bau*' yang artinya berenam kita menari bersama. Tari *Si'ru* bisa ditarikan di mana saja yang disesuaikan pada tempat di selenggarakannya pementasan Tari *Si'ru* dan biasanya Tari *Si'ru* di pentaskan pada acara-acara hiburan dan biasa juga sebagai tari penyambutan. Tarian ini sangat berarti bagi masyarakat Pulau Kodingareng khususnya untuk menunjukkan khasanah budaya Pulau Kodingareng dan begitu pula di dunia seni pada umumnya sehingga pelestariannya pun harus tetap dijaga agar tidak surut.

Dalam penampilan Tari *Si'ru* memiliki 3 ragam gerak, seri I, seri II, seri III. Pola lantai yang digunakan dalam tarian ini melingkar, berdiri sejajar, berdiri beradapan, dan segitiga. Alat musik yang mengiringi Tari *Si'ru* diantaranya: Gendang Makassar, gong dan kanong-kannong. Adapun bunyi yang dihasilkan oleh si'ru itu sendiri yang menyelaraskan dengan tempo musik pengiring dalam tarian, dan ada nyanyian yang digunakan sebagai pengiring Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung

Tanah Kota Makassar yaitu : Illi- illigo (lagu yang berbahasa Bajo) dan Ayo Dendang (lagu ini berbahasa Makassar).

Kostum yang dikenakan dalam tarian, yaitu kostum untuk penari perempuan. Adapun kostum yang digunakan oleh penari yaitu Baju *lakbu* (baju melayu) dan *lipa' sabbe* (sarung sutera) dipadukan dengan aksesoris yaitu kalung *kolara'* (kalung kecil), *bangkara'* (anting-anting) dan *ponto lakbu* (gelang panjang) tetapi waktu penelitian, penari Tari *Si'ru* tidak menggunakan kostum aslinya karena adanya kesalahan teknis, sehingga para penari hanya menggunakan kostum apa adanya. Untuk rias wajah yang digunakan para penari Tari *Si'ru* adalah cantik dan tata rambut dirapikan dengan menggunakan model rambut di bagian depan mengembang sedikit, di tambah hiasan bunga, seperti dengan kostum untuk tata rias dan rambut penari Tari *Si'ru* pada saat penelitian berlangsung hanya memakai rias yang sederhana dengan rambut di dan diikat rapi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang terciptanya Tari *Si'ru* menurut Ismail (pemain musik Tari *Si'ru* ) mengatakan, bahwa awal terciptanya Tari *Si'ru* belum

diketahui secara pasti, namun Tari *Si'ru* ini mulai berkembang di tahun 1970-an, dan yang melatarbelakangi terciptanya Tari *Si'ru* berawal dari ketertarikan Sangkala' dg. Buang (Waangkak) mendengar bunyi khas dari *Si'ru* dan memainkannya diatas perahu saat Sangkala dg. Buang dan teman-teman merasa bosan mencari ikan dilaut, dan pada saat itu pula keinginan salah satu seniman di Pulau Kodingareng itu meyakini potensi kesenian yang berada di Pulau Kodingareng cukup besar dengan membentuk grup dengan nama ***Lolobayo***, yang beranggotakan Dadi Ramli, Majid, Ismail, Walantik, Wakkaik dan Abidin, grup ini kemudian menciptakan tarian yang sampai saat ini menjadi aset seni tari Pulau Kodingareng. Tari *Si'ru* adalah salah satu diantaranya. Tarian ini di pengaruhi oleh suku Bajo dan suku Makassar, pengaruh dari suku Bajo sangat terasa pada musik iringannya yang menggunakan syair yang berbahasa suku Bajo serta pengaruh dari suku Makassar yaitu dari musik iringannya yang juga menggunakan bahasa Makassar, Kostum, dan nama tarian itu sendiri yaitu Tari *Si'ru*, kata *Si'ru* berasal dari bahasa Makassar yang mempunyai arti yaitu sendok. dimana sendok ini berfungsi sebagai properti dalam tarian. Dalam pertunjukan Tari *Si'ru* masing-masing penari menggunakan dua pasang sendok dan disetiap gerakan tariannya.

2. Bentuk Penyajian Tari *Si'ru* meliputi penari, ragam gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum, tata rias dan properti. Adapun bentuk penyajian Tari *Si'ru* yang akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari

penampilan tarian ini, diantaranya: penari, ragam gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, musik iringan, kostum, dan tata rias. Tari *Si'ru* ditarikan dalam bentuk kelompok, penari yang terlibat dibutuhkan wanita, jumlah penari wanita yang dibutuhkan sebanyak 6 orang. Tari *Si'ru* memiliki 3 ragam gerak yang keseluruhannya sudah merupakan ragam gerak oleh penari wanita. seri I, seri II, seri III. Pola lantai yang digunakan dalam tarian ini melingkar, memanjang, dan segitiga

Berdasarkan jenis tariannya, maka musik iringan Tari *Si'ru* menggunakan alat musik tradisi. Ritme atau pola irama musik Tari *Si'ru* bersifat dinamis, kadang mengalun perlahan dan kadang pula cepat. Ritme ini disesuaikan dengan irama gerak Tari *Si'ru*. Para penabuh gendang, pemukul gong, dan kannong-kannong harus menyelaraskan bunyi alat musik yang dibawakan dan bunyi *si'ru* yang dibunyikan oleh penari. Sehingga kesesuaian dan kesuksesan irama iringan musik Tari *Si'ru* ini tergantung kekompakan para pengiring dan penari.

Kostum yang dikenakan dalam tarian, yaitu kostum untuk penari perempuan. Adapun kostum yang digunakan oleh penari yaitu baju *lakbu* (baju melayu) dan *lipa' sabbe* (sarung sutera). Ditambah dengan aksesoris yaitu *bangkara'* (anting-anting), *kalung kolara'* (kalung kecil), dan *ponto lakbu* (gelang panjang). Untuk rias wajah yang digunakan para penari Tari *Si'ru* adalah rias cantik dan tata rias rambut dirapikan dengan menggunakan model rambut di bagian depan mengembang sedikit dan di tambah hiasan bunga.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tentang bentuk penyajian Tari *Si'ru* di Pulau Kodingareng, maka kami menyimpulkan saran, baik yang interen maupun yang eksteren mengenai Tari *Si'ru* tersebut. Adapun saran yang penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para seniman yang membina Tari *Si'ru* agar dapat mengajarkan kepada peminat seni tari lainnya khususnya para generasi muda.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk memberikan fasilitas yang memadai kepada para seniman untuk membina para generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional khususnya Tari *Si'ru*
3. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini hendaknya meneliti sedetail-detailnya.
4. Perlunya pendokumentasian Tari *Si'ru* yang merupakan tari tradisional asli dari Pulau Kodingareng.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Abustam M. Idrus, dkk. 2005. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astono, Sigit S.Kar., M.Hum dkk. 2007. *Apresiasi Seni (Seni Tari & Seni Musik 2)*. Jakarta: Yudhistira.

- Budhisantoso, S. 1986. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud
- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Depertemen Dalam Negeri. 2011. *Laporan Profil Kelurahan Pulau Kodingareng*.
- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Depertemen Dalam Negeri. 2013. *Laporan Administrasi Penduduk Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Akhir Bulan Pulau Kodingareng*.
- Graha Oho. 1979. *Seni Tari 3 SPG*. Jakarta: Depdikbud.
- Halilintar, Sumiani. 1988. Pengantar Teori dan Praktek Tata Rias Panggung. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang.
- Hidayat Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan Dan Petunjuk Praktikum Kareografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humardani. 1983. Seni dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Kuntjara, Esther. 2006. Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Mulyono Anton, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Bhakti.
- MY. Wahyuddin S.Pd dkk. 2012 *Researcher Pengantar Penelitian Makassar*: Pustaka Jingga.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Bhakti Baru.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA kelas X*. Jakarta.: Erlangga

- R Laura, Larasati. 2008. *Kajian Struktur dan fungsi Seni Pertunjukan Seni Tari Dangkong Di Tengah Masyarakat Pulau Moro Kabupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau*. Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Ditebitkan
- Rusliyana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMA*.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tari Indonesia I*. Jakarta :Depdikbud
- Soedarsono, 1989. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Wahirah. 1992. *Prospek Pengembangan Tari Pasalonreng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Surabaya: IKIP
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud

## **B. Sumber Tidak Tercetak**

- Adi. 2012. *Interdependensi Antara Seni Tari Dan Musik Iringannya : Sebuah Studi Analisis* (online) <http://adi2012.wordpress.com/2012/11/09/interdependensi-antara-seni-tari-dan-musik-iringannya-sebuah-studi-analisis/> (diakses 20 maret 2013)
- Eny. 2009. *Pengaruh Pengetahuan Tata Teknik Pentas* (online) <http://eny-tari.blogspot.com/2009/05/pengaruh-pengetahuan-tata-teknik-pentas.html> (diakses 26 Maret 2013)



- Pepenk. 2012. *Pengantar Pengetahuan Tari*. (online), <http://pepenk26.blogspot.com/2012/09/pengantar-pengetahuan-tari.html> (diakses 16 maret 2013)
- Syafir. 2012. *Unsur Estetis Tari Dalam Tata Rias dan Busana*. <http://www.syafir.com/2012/10/28/unsur-estetis-tari-dalam-tata-rias-dan-busana> (diakses 26 Maret 2013)

